

Analisis Pengaruh Ekspor Halal, *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness*, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Populasi Terhadap Produk Domestik Bruto Riil ASEAN

Cupian¹⁾, Daneswara Smitasari²⁾, Sarah Annisa Noven^{3*)}

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

*Email korespondensi: sarah17@unpad.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of halal exports, foreign direct investment (FDI), trade openness, exchange rates and population growth on real gross domestic product in ASEAN countries from 2010 to 2021. Using panel data regression from ASEAN countries; Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Cambodia, Laos, Philippines and Myanmar. The study shows that the halal food export variable to OIC countries has a significant positive effect on real GDP in ASEAN countries, the foreign direct investment (FDI) variable has an insignificant positive effect on real GDP in ASEAN countries, the other variable such as the trade openness, the population variable has a significant positive effect on real GDP in ASEAN countries, meanwhile the exchange rate variable has a significant negative effect on real GDP in ASEAN real gross domestic product 2010-2021.

Keyword: PDB Riil ASEAN, halal export, foreign direct investment, trade openness, exchange rate

Saran sitasi: Cupian., Smitasari, D., & Noven, S. A. (2024). Analisis Pengaruh Ekspor Halal, *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness*, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Populasi Terhadap Produk Domestik Bruto Riil ASEAN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 3305-3314. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.15188>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.15188>

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, aktivitas ekonomi seluruh negara-negara didunia menjadi terintegrasi. Faktor keterbukaan (*trade openness*) ekonomi global dapat mengalami peningkatan dalam pergerakan transaksi ekonomi internasional (Zhang, 2008). Keterbukaan ekonomi menjadi hal krusial khususnya dalam era globalisasi karena meningkatkan integrasi ekonomi yang mencakup kegiatan pergerakan sumber daya ekonomi seperti alur barang, jasa, teknologi, dan investasi asing (Poernomo & Winarto, 2020). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur peningkatan ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB), pengukuran ini penting karena dapat menjadi pijakan bagi pemerintahan untuk menyusun kebijakan dan landasan suatu negara untuk melakukan aktivitas ekonomi dan perdagangan internasional.

Dalam laporan ASEAN Secretariat (2021), dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) menduduki posisi lima terbesar dari akumulasi total PDB seluruh

negara anggota di perekonomian dunia karena kapasitas keterbukaan ekonomi yang besar (Azzaki, 2021). Secara global, negara-negara anggota ASEAN memiliki *trade openness* (keterbukaan perdagangan) yang relatif tinggi (Botyriute, 2022). Salah satu bentuk keterbukaan perdagangan internasional ASEAN adalah ekspor pangan global. Berdasarkan data publikasi FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*) tahun 2021, perdagangan dan ekspor pangan global meningkat hingga \$1,5 triliun pada tahun 2020, dan satu pertiga dari seluruh ekspor pangan merupakan sumbangan dari ekspor pangan negara oleh ASEAN.

Makanan merupakan kebutuhan utama manusia dan dalam Islam kegiatan konsumsi merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi berdasarkan syariat. Dalam QS. Al Baqarah ayat 172 yang memiliki arti: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”. Tujuan Ekspor utama pangan adalah negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang

merupakan negara dengan memiliki penganut Islam terbanyak yang tersebar di dunia. Tercatat oleh PEW Research Center (2020), populasi muslim dunia berjumlah 1,9 miliar jiwa atau sekitar dengan 24% dari penduduk dunia.

Data State of Global Islamic Economy Report (2022) menyebutkan pasar makanan halal utama berada pada Asia Tenggara dan Timur Tengah dan data yang tercatat oleh *The Future of the Global Muslim Population* (2020) mengatakan bahwa terdapat lebih dari 507,3 juta penduduk muslim dan konsumen halal berasal dari Asia. Data ini menggambarkan permintaan makanan halal yang tinggi mengingat mengonsumsi makanan halal sudah bukan pilihan, namun merupakan kewajiban bagi umat muslim.

Jumlah populasi muslim di Negara ASEAN menjadi peluang industri makanan halal yang sangat besar dan berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. ASEAN sebagai kawasan yang terdiri dari Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam, telah menyadari urgensi untuk menjalin kerja sama makanan halal dengan menginisiasikan salah satu program bernama AWGHF atau *ASEAN Working Group Meeting on Halal Food*, suatu program untuk mengakselerasi transaksi produk halal negara anggota terhadap negara-negara asosiasinya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak hanya berporos kepada keuntungan perdagangan internasional, namun hal ini memerlukan *foreign direct investment* (FDI). Hussin&Saidin (2020). Menurut *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), FDI adalah investasi oleh suatu perusahaan kepada perusahaan di negara lain yang memiliki hubungan dimana perusahaan induk mengendalikan operasional perusahaan afiliasinya. Negara-negara anggota ASEAN cenderung memiliki biaya produksi yang yang rendah, hal ini merupakan keadaan yang menarik bagi investor asing untuk menginvestasi modalnya dan investasi adalah salah satu faktor pembentukan PDB (Pranada & Sukadana, 2021).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang penelitian ini akan menganalisis variabel tersebut dengan judul “Analisis Pengaruh Ekspor Halal, *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness*, Nilai

Tukar, dan Pertumbuhan Populasi terhadap Produk Domestik Bruto Riil ASEAN”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis metode regresi data panel. Data yang digunakan merupakan data *time series* dari periode 2010-2021 (dua belas tahun) dan *cross section* ekspor produk halal, *foreign direct investment*, *trade openness*, nilai tukar, dan pertumbuhan populasi negara anggota ASEAN sebanyak 10 negara anggota ASEAN yang meliputi Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

Berdasarkan acuan pada model penelitian yang dilakukan oleh Pan & Nguyen (2018), Purnomo (2020), dan Nguyen & Bui (2021), dengan melakukan modifikasi pada variabel dan metode olah data yang dilakukan, maka dalam penelitian ini, model persamaannya akan menjadi:

$$gdp_{it} = \beta_0 + \beta_1 exp_{it} + \beta_2 fdi_{it} + \beta_3 to_{it} + \beta_4 er_{it} + \beta_5 pop_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

gdp_{it} : Produk Domestik Bruto Riil tahun 2010-2021

β_0 : konstan

β_i : koefisien variabel i

exp_{it} : Ekspor Makanan Halal ke OKI dalam waktu t

fdi_{it} : *Foreign Direct Investment* dalam waktu t

to_{it} : *Trade Openness* dalam waktu t

er_{it} : Nilai Tukar dalam waktu t

pop_{it} : Pertumbuhan Populasi dalam waktu t

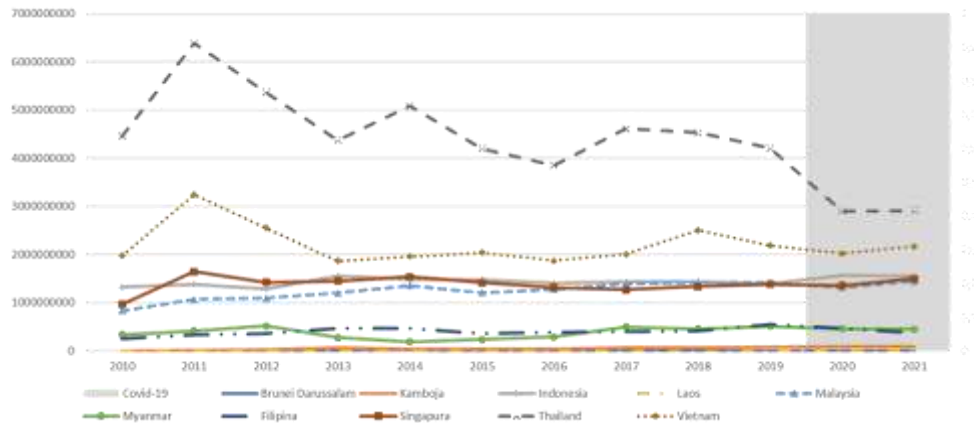
ε_{it} : error term

Tabel 2.1 Operasional Variabel

Variabel	Sumber Data	Satuan Unit
Produk Domestik Bruto	World Bank Data	USD
Ekspor Makanan Halal ke Negara OKI	ITC Trade Map	USD
<i>Foreign Direct Investment</i>	World Bank Data	USD
<i>Trade Openness</i>	World Bank Data	USD
Nilai Tukar	World Bank Data	Mata Uang Domestik terhadap USD
Pertumbuhan Populasi	World Bank Data	Jiwa

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian



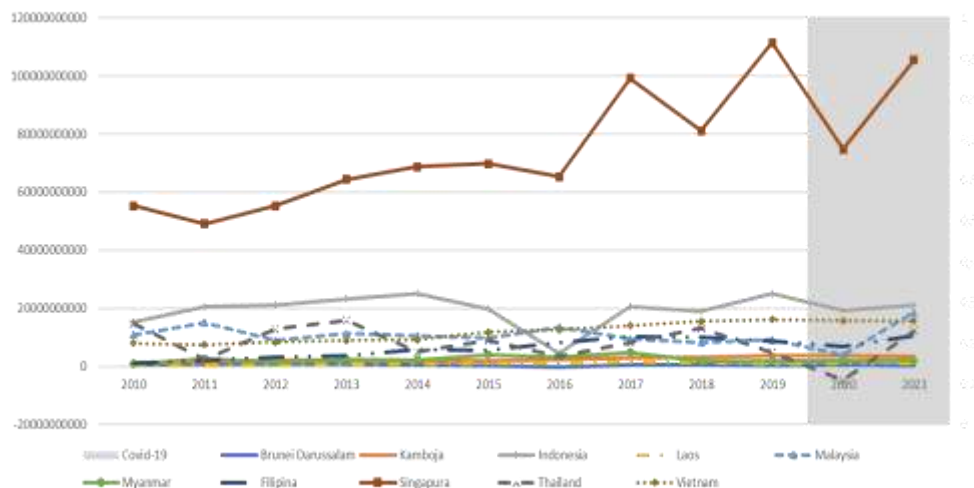
Gambar 3.1 Ekspor Makanan Halal ASEAN ke OKI 2010-2021

Sumber: ITC Trade Map (diolah)

Berdasarkan gambar 3.1 Ekspor makanan halal, Negara Thailand periode 2010-2019 memiliki tren yang fluktuatif, negara Thailand merupakan negara yang memiliki jumlah ekspor makanan halal ke OKI terbanyak dengan nilai keseluruhan 4,4 miliar US Dollar. Vietnam adalah negara posisi kedua dengan jumlah ekspor makanan Halal terbanyak ke negara OKI dengan nilai tertinggi negaranya, 3,2 miliar US Dollar. Berada di peringkat ketiga, negara Indonesia memiliki perkembangan yang cukup konstan dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Singapura dan Malaysia memiliki perkembangan fluakuatif dengan jumlah dan tren yang serupa. Ketiga negara Filipina, Myanmar, dan Kamboja memiliki nilai ekspor makanan halal ke OKI yang rendah namun memiliki perkembangan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun meski mengalami penurunan yang cukup tajam pada periode

2014-2016. Laos dan Brunei Darussalam merupakan negara anggota ASEAN dengan jumlah ekspor makanan halal terendah dengan Brunei Darussalam pada posisi akhir. Keduanya memiliki nilai yang rendah dan juga pergerakan tren tiap tahunnya yang cukup drastis. Penurunan secara keseluruhan pada masa Pandemi COVID-19 dikarenakan dalam upaya meminimalisir penyebaran virus, kegiatan perdagangan internasional dibatasi dan salah satu respon pemerintah untuk memenuhi dan menjaga kebutuhan pangan dalam negeri (International Food Policy Research Institute, 2020). Espitia et al., (2020), turut menjelaskan bahwa penurunan ekspor pangan terjadi saat Covid-19 disebabkan oleh bermacam faktor seperti kebijakan pemerintah, berkurangnya tenaga kerja karena sakit dan dicegah untuk bekerja, dan hambatan logistik yang terjadi di dalam negara ataupun perbatasan.

Foreign Direct Investment



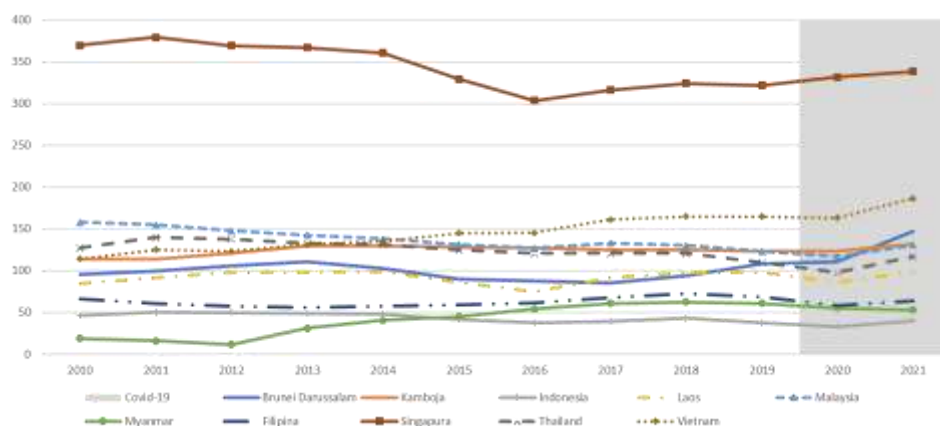
Gambar 3.2 Foreign Direct Investement ASEAN 2010-2021 (USD Miliar)

Sumber: World Bank (diolah)

Nilai FDI atau *foreign direct investment* negara Singapura selama periode 12 tahun dari tahun 2010-2021 menduduki posisi tertinggi dibandingkan negara anggota ASEAN lainnya dengan puncak FDI yang diterima pada tahun 2019 dengan total nilai 111,4 Miliar US Dollar. Indonesia mengalami fluktuasi dimana dari tahun 2010-2014 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun namun ditemukan mulai pada tahun 2015, FDI yang diterima negara Indonesia berkurang menjadi 19,7 Miliar US Dollar dan terus mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2016 menjadi 4,5 Miliar US Dollar. Negara Brunei Darussalam mengalami peningkatan yang

signifikan dengan total FDI yang diterima hingga 864 Juta US Dollar. Untuk negara Kamboja, Vietnam, Laos, dan Filipina, FDI yang diterima cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebelum terjadinya Covid-19. Bertolak belakang dengan negara Malaysia, Myanmar, dan Thailand dimana ditemukan bahwa jumlah FDI yang diterima tiap tahunnya bersifat tidak stabil dan terus mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak konsisten. Pada era Covid-19 tahun 2020-2021 ditemukan mayoritas negara anggota ASEAN mengalami pengurangan FDI yang cukup tajam.

Trade Openness



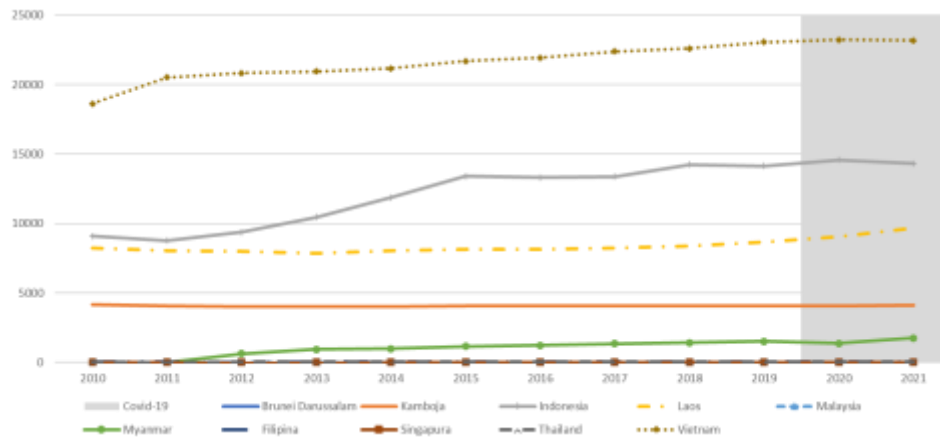
Gambar 3.3 Trade Openness ASEAN 2010-2021 (Persen dari PDB rill)

Sumber: World Bank (diolah)

Meski mengalami penurunan selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 2014-2016, Nilai *trade openness* negara Singapura selama 2010-2021 merupakan yang tertinggi dibandingkan negara anggota ASEAN lainnya. Kedua setelah Singapura, dapat dilihat bahwa negara Vietnam merupakan negara dengan *trade openness* tertinggi dengan peningkatan yang terjadi tiap tahunnya. Vietnam dapat meningkatkan keterbukaan perdagangannya hingga mencapai nilai 186,5% dari PDB rill pada tahun 2021. Negara Brunei Darussalam dan Kamboja menunjukkan pola yang serupa dimana kedua negara memiliki peningkatan yang signifikan untuk nilai *trade openness* dan mencapai puncak keterbukaan yang tinggi pada tahun 2013 yaitu 110,9% dari PDB Rill untuk negara Brunei Darussalam dan nilai 130% dari PDB Rill untuk negara Kamboja. Negara Filipina dan Laos dari tahun ke tahun cenderung naik turun

dalam nilai *trade openness*. Negara Filipina selama periode 2011-2013 mengalami penurunan hingga mencapai 55,8% PDB rill pada tahun 2013. Namun terjadi kembali peningkatan selama periode 2015-2018 menjadi 68,1% PDB rill. Negara Laos mengalami peningkatan terus menerus pada tahun 2011-2014 hingga menjadi 99% PDB rill pada tahun 2014. Ketiga negara Thailand, Malaysia dan Indonesia mulai dari tahun 2011 mengalami penurunan secara bertahap dan pada tahun 2020 ketiganya menempuh nilai *trade openness* terendah masing-masing negara dengan nilai 97,8% untuk Thailand, nilai 116,8% untuk Malaysia, dan nilai 32,9% untuk Indonesia. Di satu sisi, meski Negara Myanmar memiliki nilai *trade openness* yang paling rendah dibandingkan negara anggota ASEAN lainnya, terhitung sejak tahun 2013 hingga tahun 2018, nilai *trade openness* secara terus menerus meningkat hingga 62,4% PDB rill.

Nilai Tukar



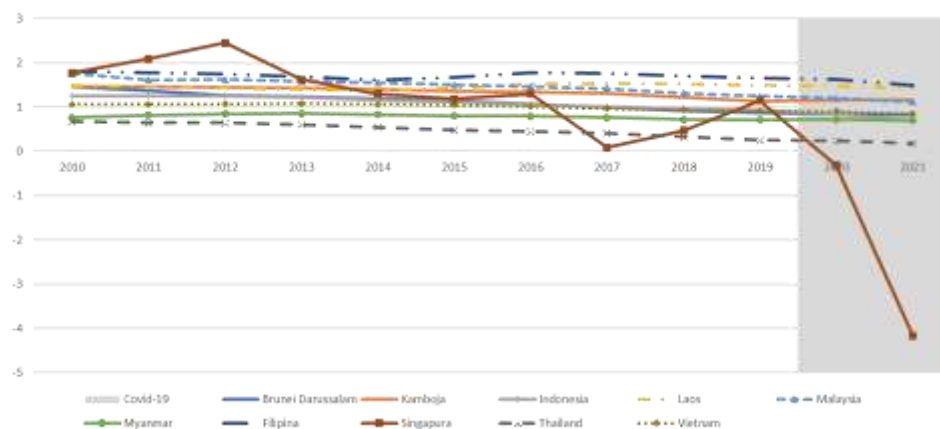
**Gambar 3.4 Nilai Tukar ASEAN 2010-2021
(Mata Uang Domestik Terhadap USD 15)**

Sumber: World Bank (diolah)

Berdasarkan grafik garis diatas, negara Vietnam memiliki mata uang terlemah terhadap US Dollar terlemah. Pada tahun 2010, nilai mata uang negara Vietnam Dong adalah 18612,9/US Dollar dan terus melemah hingga tahun 2020 dengan nilai 23208,3/US Dollar. Untuk negara Indonesia, meski mata uang Rupiah sempat menguat pada tahun 2011 dengan nilai 8770,4/US Dollar, sejak tahun 2012 hingga 2021 ditemukan terus melemah terhadap US Dollar sampai dengan nilai 14308/US Dollar pada tahun 2021. Negara Myanmar turut memiliki pola yang serupa dimana pada tahun 2011 mata uang Kyat dengan nilai 5,44/US Dollar melemah secara drastis hingga menyentuh nilai 640,65/US Dollar pada tahun berikutnya dan mencapai nilai 1518,26/US Dollar pada tahun 2019. Negara Laos dengan mata uang Kip

pada tahun 2010 memiliki nilai 8254,16/US Dollar, dan mengalami penguatan terhadap US Dollar secara bertahap hingga mencapai nilai 7833,23/US Dollar pada tahun 2013. Ringgit Malaysia turut mengalami apresiasi pada tahun 2011-2013 dengan nilai 3,09/US Dollar. Dengan seiring berjalannya waktu, mata uang negara Malaysia ditemukan melemah terhadap US Dollar dengan nilai 4,14 pada tahun 2021. Pergerakan Riel Kamboja, Peso Filipina, dan Baht Thailand relatif konstan dan stabil. Begitu pula dengan Dollar Singapura dan Brunei Darussalam yang merupakan kedua mata uang terkuat di ASEAN dengan nilai yang serupa yaitu 1,34/US Dollar pada tahun 2021 dengan pergerakan yang relatif terus menguat selama periode 2010-2021.

Pertumbuhan Populasi



Gambar 3.5 Pertumbuhan Populasi ASEAN 2010-2021 (Persen)

Sumber: World Bank (diolah)

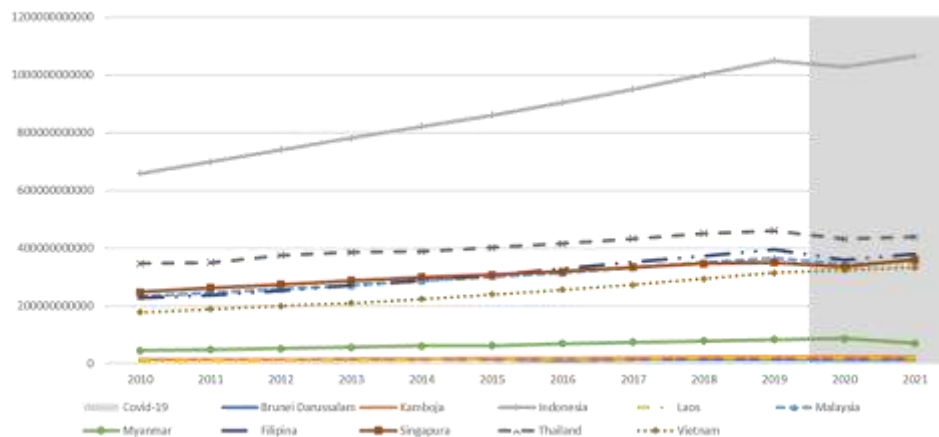
Mayoritas pertumbuhan populasi negara anggota ASEAN selama 12 tahun periode 2010-2021 mengalami penurunan yang konstan namun tidak

terdapat perubahan yang signifikan seperti yang dialami oleh negara Brunei Darussalam, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Laos, dan Vietnam. Di

samping itu, negara Indonesia pada tahun 2010 dan 2011 memiliki pertumbuhan populasi sebesar 1,25% dan 1,26%, dan mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai pertumbuhan populasi yang hanya sebesar 0,69% pada tahun 2021. Negara Singapura dapat terlihat memiliki perubahan yang sangat signifikan dimana selama bertahun-tahun. Meski tidak signifikan, dapat dilihat hampir pada

seluruh negara bahwa pada periode Covid-19 tahun 2020-2021 mengalami penurunan dalam penduduk. Seperti yang dilansir pada laporan resmi WHO (2022), sebagian besar kematian berlebih (84%) terkonsentrasi di Asia Tenggara selama periode 24 bulan dan terjadi penyebaran virus Covid-19 yang tinggi sehingga mempengaruhi pertumbuhan penduduk.

Produk Domestik Bruto Riil



Gambar 3.6 Produk Domestik Bruto Riil ASEAN 2010-2021 (US Miliar)

Sumber: World Bank (diolah)

Indonesia memiliki PDB riil tertinggi dibandingkan negara anggota ASEAN lainnya selama periode 2010-2021 dengan 1,07 Triliun US Dollar pada tahun 2021. Negara anggota ASEAN lainnya cenderung memiliki peningkatan yang serupa. Namun hal ini tidak terjadi pada perkembangan PDB riil kedua negara Myanmar dan Brunei Darussalam. PDB riil Myanmar justru mengalami penurunan pertama selama 12 tahun pada tahun 2021 yang sebelumnya bernilai 86,34 Miliar US Dollar, menurun menjadi 70,87 Miliar US Dollar pada tahun 2021.

Tabel 3.1 Hasil Regresi *Fixed Effect*
Regression results

GDPriil	Coef.	St.Err.	t-value
EXPH	27.032 ***	5.715	4.73
FDI	.898	.574	1.56
TO	2.024 ***	.444	4.55
ER	-5253077 ***	1022428.6	-5.14
POP	3279.149 ***	108.973	30.09
Constant	2.180e+09	1.017e+10	0.21
R-squared	0.937	Number of obs	120
F-test	303.933	Prob > F	0.000

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Sumber: Data diolah

Setelah dilakukan uji Chow dan Uji Hausman, model regresi data panel yang terbaik untuk digunakan adalah model *fixed effects*. Model regresi yang digunakan juga terbebas dari kedua masalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas saat dilakukan uji asumsi klasik pada model sehingga tidak terdapat masalah atau kesalahan nilai untuk analisis dan interpretasi uji statistik dan hipotesis.

- Nilai konstan sebesar 2180e+ memiliki arti bahwa apabila variabel independen ekspor makanan halal ke OKI, FDI, *trade openness*, nilai tukar, dan populasi dianggap konstan, variabel dependen produk domestik bruto riil memiliki nilai sebesar 210.000.000.000 US Dollar (*Ceteris Paribus*).
- Variabel ekspor makanan halal ke OKI sebesar 27.0319 memiliki arti apabila terjadi kenaikan 1 US Dollar pada ekspor makanan halal ASEAN ke OKI, maka produk domestik bruto riil akan bertambah sebesar 27.0319 US Dollar dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).
- Variabel FDI sebesar 0.8978 memiliki arti apabila terjadi kenaikan 1 US dollar pada FDI maka produk domestik bruto riil akan bertambah sebesar 0.8978 US dollar dengan asumsi bahwa

variabel independen lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).

- d. Variabel *Trade Openness* dengan koefisiennya sebesar 2.0239 memiliki arti apabila jumlah ekspor dikurangi dengan impor negaranya bertambah 1 US dollar maka akan menambah produk domestik bruto riil sebesar 2.0239 US dollar dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).
- e. Variabel nilai tukar dengan nilai -5253077 memiliki arti apabila mata uang domestik terdepresiasi 1 US dollar terhadap mata uang dollar maka produk domestik bruto riil akan berkurang sebesar 5,253,077 US dollar dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).
- f. Variabel populasi dengan koefisien 3279.149 memiliki arti setiap bertambah populasi negara ASEAN bertambah 1 jiwa maka akan menambah nilai produk domestik bruto riil sebesar 3279.149 US dollar dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan (*Ceteris Paribus*).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Ekspor Halal ASEAN ke OKI

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, ditemukan bahwa ekspor makanan halal ASEAN ke negara OKI selama periode 2010-2021 memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap produk domestik bruto riil ASEAN. Ekspor memegang peran penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi negara karena merupakan komponen utama PDB. Keterkaitan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi bertahun-tahun menjadi garis utama hasil penelitian-penelitian sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Pan & Nguyen (2018) yang menyatakan bahwa ekspor memiliki hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan terhadap PDB dikarenakan ekspor mengangkat pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan skala produktifitas yang dapat menghasilkan pendapatan.

Dengan melakukan ekspor, secara jangka panjang suatu negara akan menginvestasikan dana secara signifikan untuk pengembangan dan pelayanan agar memfasilitasi pasar dengan produk yang inovatif. Hal ini telah di angkat oleh Mankiw (2017) bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) berkontribusi terhadap ekonomi dengan berpotensi menyediakan pasar tingkat internasional dengan produk dan layanan

inovatif melalui teknik produksi terbaru, pengetahuan, dan keterampilan yang terasah. Hasil penelitian milik Samsul Badi (2019) membuktikan lebih lanjut bahwa ekspor makanan halal yang merupakan salah satu komponen industri halal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto riil. Hassan & Mujar (2014) dan Mariya & Hakim (2018) turut menjelaskan bahwa potensi industri makanan halal mengalami perkembangan signifikan yang dapat meningkatkan ekonomi, salah satunya adalah kegiatan ekspor. Membahas mengenai ekspor dan peningkatannya, tenaga kerja krusial untuk membantu peningkatan produksi sehingga ekspor makanan halal juga memiliki pengaruh ekonomi terhadap lapangan pekerjaan dan produktivitas negara untuk bersaing di pasar internasional.

3.2.2. Foreign Direct Investment (FDI)

Hasil penelitian ini menyajikan bahwa FDI pada negara anggota ASEAN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik bruto riil ASEAN meski memiliki hubungan yang positif. FDI mampu menyeimbangkan kekurangan modal dengan peningkatan investasi, namun efek yang tidak signifikan ini turut ditemukan pada penelitian Zardoub & Sboui (2021), Muhammad & Khan (2019), dan Mamingi & Martin (2018) yang melakukan penelitian pengaruh FDI terhadap negara berkembang dan negara dengan penghasilan rendah. Tentu investasi dapat membantu dalam pengembangan teknologi, produksi, dan pengembangan infrastruktur, namun juga ditemukan bahwa FDI atau investasi asing memiliki potensial mengakibatkan penutupan dan pengusuran beberapa usaha kecil dikarenakan tekanan persaingan pada negara berkembang. Kesimpulan lain yang didapatkan adalah ditemukan FDI tidak memiliki signifikansi dan produktifitas yang lebih jika dibandingkan dengan investasi domestik.

Menurut laporan kesiapan sumber daya manusia ASEAN (2021), hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia ASEAN yang cenderung masih kurang terampil sehingga tidak dapat memanfaatkan dana secara menyeluruh dan efisien meski mendapatkan dana investasi yang cukup tinggi. Membuktikan secara teori, FDI tentu menguntungkan dan memiliki hubungan positif terhadap ekonomi, namun kenyataannya pada negara ASEAN, FDI bukanlah pemicu utama terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan PDB.

3.2.3. Trade Openness

Keterbukaan perdagangan atau *trade openness* menjadi perdebatan khususnya dalam kegiatan perdagangan internasional untuk negara berkembang seperti negara ASEAN, dikarenakan keterbukaan perdagangan yang berlebihan tanpa langkah-langkah pengelolaan yang tepat dapat mengarah pada pemborosan sumber daya domestik yang justru menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, *trade openness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB riil ASEAN, selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nguyen & Bui (2021), Purnomo (2020), dan Nwodo & Ukwueze (2019). Ketika negara meningkatkan *trade openness*, produksi dapat dibuat dengan lebih efisien apabila teknologi dalam negeri juga ditingkatkan sehingga secara otomatis, produktivitas yang meningkat dapat mendorong PDB. Tidak jarang, *trade openness* menjadi prioritas utama negara, dan hal tersebut tercermin pada keterbukaan negara anggota ASEAN. Seperti yang sudah dibahas oleh Botyriute (2022), dengan semakin tinggi keterbukaan perdagangan negara ASEAN, maka semakin dipandang pula sebagai opsi prospektif untuk investasi baru berkat liberalisasi perdagangan, kemajuan digital yang pesat, dan keunggulan biaya yang ditawarkan. Keterbukaan inilah yang membuka peluang untuk pertumbuhan baru yang nantinya akan berdampak positif terhadap ekonomi dan PDB riil.

3.2.4. Nilai Tukar

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel nilai tukar memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap produk domestik bruto riil ASEAN. Turut membuktikan teori Mundell-Fleming, penelitian oleh Seraj et al., (2023), Morina et al., (2020), dan Basirat et al., (2014) memiliki hasil penelitian yang sama dengan hasil negatif signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan terkait hubungan negatif antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi konsisten dengan teori sebelumnya dan penelitian terdahulu. Disaat nilai tukar domestik terdepresiasi, maka pertumbuhan ekonomi atau produk domestik bruto riil akan mengalami penurunan, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan volatilitas nilai tukar menggambarkan kondisi harga barang dan jasa pada negara tersebut. Kinerja ekspor-impor turut terpengaruhi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada output ekonomi.

Saat nilai tukar terapresiasi, harga barang dalam negeri akan cenderung lebih mahal dibandingkan harga barang luar negeri sehingga jumlah ekspor suatu negara akan mengalami penurunan dan begitu pula dengan kondisi sebaliknya. Selain kegiatan ekspor-impor, nilai tukar juga mempengaruhi investasi negara yang akan diterima. Karena pergerakan nilai tukar menggambarkan prospek perekonomian, dengan melemah atau menguatnya mata uang domestik terhadap dollar dapat memengaruhi investor asing untuk mengurangi ataupun menambahkan dananya ke dalam negeri karena perubahan harga yang relatif mengikuti pergerakan nilai tukar. Saat nilai tukar domestik terapresiasi hal ini mengangkat persepsi positif bagi investor terhadap pasar dalam negeri tersebut sehingga dengan terdorongnya aliran masuk modal asing akan meningkatkan PDB sebagaimana investasi turut merupakan komponen utama ekonomi.

3.2.5. Populasi

Selama bertahun-tahun jumlah dan pertumbuhan populasi menjadi perdebatan akan pengaruh dan hubungannya terhadap pertumbuhan ekonomi dan PDB. Seperti yang dinyatakan oleh Peterson (2017), populasi yang tinggi cenderung akan bermasalah untuk ekonomi karena tidak semuanya dapat menjadi angkatan kerja yang berkualitas dan kondisi lebih banyak orang tentu menggunakan lebih banyak sumber daya terbatas yang tersedia di bumi, sehingga mengurangi potensi pertumbuhan. Namun hal yang sebaliknya justru ditemukan pada penelitian ini bahwa pada negara ASEAN, populasi justru memiliki hubungan yang positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB riil selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmoudinia et al., (2020) dan Peter & Bakari, (2018). Meski secara general populasi ASEAN cenderung belum tergolong sebagai populasi dengan tenaga kerja yang terampil, menurut World Economic Forum's Platform (2020), ASEAN merupakan negara dengan pasar konsumen yang tumbuh dengan cepat dan memiliki konsumsi yang tinggi. Sehingga, hal ini menjelaskan mengapa populasi dapat berdampak baik untuk ekonomi sebagaimana teori Kremerian pada Mankiw (2007) menjelaskan, bahwa semakin banyak penduduk, maka akan semakin banyak pula kontribusi yang dapat diberikan pada output ekonomi. Mengingat populasi ASEAN memiliki konsumsi yang tinggi, hal ini dapat mendorong skala ekonomi dengan peningkatan konsumsi. Pertambahan jumlah penduduk cenderung

mendorong kegiatan ekonomi secara masif karena kebutuhan barang dan jasa yang semakin tinggi. Sehingga, pertumbuhan populasi memungkinkan perluasan produk yang kemudian menumbuhkan dan mendorong output PDB.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian pengaruh ekspor halal, *foreign direct investment*, *trade openness*, nilai tukar dan populasi terhadap produk domestik bruto riil ASEAN 2010-2021, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ekspor makanan halal memberikan pengaruh positif signifikan pada produk domestik bruto riil ASEAN. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan pada ekspor makanan halal ke OKI 2010-2021 akan meningkatkan PDB riil ASEAN.
- b. *Foreign Direct Investment* memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan pada produk domestik bruto riil ASEAN. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan pada *Foreign Direct Investment* 2010-2021 akan meningkatkan PDB riil ASEAN
- c. *Trade Openness* memberikan pengaruh positif signifikan pada produk domestik bruto riil ASEAN. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan *trade openness* 2010-2021 akan meningkatkan PDB riil ASEAN
- d. Nilai tukar memberikan pengaruh negatif signifikan pada produk domestik bruto riil ASEAN. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap mata uang domestik ASEAN terdepresiasi terhadap dollar 2010-2021 akan mengurangi PDB riil ASEAN.
- e. Populasi memberikan pengaruh positif signifikan pada produk domestik bruto riil ASEAN. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan pada jumlah populasi 2010-2021 akan meningkatkan PDB riil ASEAN
- f. Ekspor makanan halal, *foreign direct investment*, *trade openness*, nilai tukar, dan populasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDB riil ASEAN. Kemudian, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel dependen PDB riil dapat dijelaskan 92,60% oleh variabel independen, sedangkan 7,40% lainnya dijelaskan dengan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

5. REFERENSI

- Basirat, M., Nasirpour, A., & Alireza Jorjorzadeh, I. (2014). The Effect Of Exchange Rate fluctuations On Economic Growth Considering The Level Of Development Of Financial Markets In Selected Developing Countries. In *Asian Economic and Financial Review* (Vol. 4, Issue 4). <http://aessweb.com/journal-detail.php?id=5002>
- Botyriute, K. (2022). *Three Areas of Opportunity for ASEAN*. EUROMONITOR INSIGHTS ECONOMY.
- Espitia, A., Rocha, N., Ruta, M., & Bank, W. (2020). *Covid-19 and Food Protectionism The Impact of the Pandemic and Export Restrictions on World Food Markets* (No. 9253; Policy Research Working Paper). <http://www.worldbank.org/prwp>.
- Global Islamic Report. (2022). *State of the Global Islamic Economy Report*.
- Global Muslim Travel Index. (2018). *GLOBAL MUSLIM TRAVEL INDEX 2018*.
- Global Muslim Travel Index. (2020). *GLOBAL MUSLIM TRAVEL INDEX 2020*.
- Hussin, Fauzi, Saidin Nooraini. (2012). Economic Growth in ASEAN-4 Countries: A Panel Data Analysis. *International Journal of Economics and Finance*; Vol. 4 No.9 ; 2012. ISSN 1916-971X E-ISSN 1916-9728. Canadian Center of Science and Education.
- Hassan, N., & Mujar, N. A. (2014). *THE ECONOMICS OF HALAL INDUSTRY*. <https://www.researchgate.net/publication/305429557>
- International Food Policy Research Institute. (2020). *COVID-19: Trade restrictions are worst possible response to safeguard food security*. Issue Post. <https://www.ifpri.org/blog/covid-19-trade-restrictions-are-worst-possible-response-safeguard-food-security>.
- Kemenenterian Agama Republik Indonesia. (2022). *Lima Tahun BPJPH, Ini Capaian Jaminan Produk Halal di Indonesia*. Pers Rilis. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/lima-tahun-bpjph-ini-capaian-jaminan-produk-halal-di-indonesia>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Ikuti The 17th ASEAN Working Group on Halal Food, Indonesia Siapkan Kolaborasi Penguatan Pangan Halal di Asia Tenggara*. <https://www.kemenag.go.id/internasional/ikuti-the-17th-asean-working-group-on-halal-food-indonesia-siapkan-kolaborasi-penguatan-pangan-halal-di-asia-tenggara-thmsnh>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2022). *List Of Multilateral Cooperation Organization of Islamic Cooperation (OIC)*.

- Mahmoudinia, D., Kondelajib, M. H. H., & Jafaric, S. (2020b). The Causality Relationship between Population Growth, Economic Growth and Capital Stock in OIC Countries and Its Policy Aspects. *International Journal of Economics and Politics*, 1(2), 117–132.
- Mamingi, N., & Martin, K. (2018). *Foreign direct investment and growth in developing countries: evidence from the countries of the Organisation of Eastern Caribbean States* (No.124; CEPAL Review).
- Mankiw, G. N. (2017). *Principles of economics* (8th ed.).
- Mariya, F., & Hakim, A. (2018). Model Pengembangan Industri Halal Food Di Indonesia. *At- Tasyri': Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 1(1), 30–49.
- Morina, F., Hysa, E., Ergün, U., Panait, M., & Voica, M. C. (2020). The Effect of Exchange Rate Volatility on Economic Growth: Case of the CEE Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(8), 177. <https://doi.org/10.3390/jrfm13080177>
- Muhammad, B., & Khan, S. (2019). Effect of bilateral FDI, energy consumption, CO2 emission and capital on economic growth of Asia countries. In *Energy Reports* (Vol. 5, pp. 1305– 1315). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.egyr.2019.09.004>
- Nwodo, O. S., & Ukwueze, E. R. (2019). Trade openness, financial openness, and growth in emerging market economies: A dynamic panel approach. In *The Gains and Pains of Financial Integration and Trade Liberalization: Lessons from Emerging Economies* (pp. 63–75). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-999-220191012>.
- Nguyen, M. L. T., & Bui, T. N. (2021). Trade openness and economic growth: A study on asean-6. *Economies*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/economies9030113>
- Pan, M., & Nguyen, H. (2018). Export and growth in ASEAN: does export destination matter? *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*, 11(2), 122–131. <https://doi.org/10.1108/JCEFTS-07-2017-0021>.
- Pranada, A. R., & Sukadana, W. (2021). PENGARUH FDI, NET-EKSPOR DAN INFLASI TERHADAP PDB PER KAPITA ASEAN PLUS UPAYA TERLEPAS MIT. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(7), 2661-2689.
- Purnomo, R. N. (2020). ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS: ASEAN TAHUN 2007 – 2017). *JURNAL DINAMIKA EKONOMI PEMBANGUNAN*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.20-35>.
- Samsul Badi ', A. (2019). HALAL INDUSTRY INFLUENCE ON STATE GDP-OIC COUNTRIES IN THE ASIAN REGION IN 2013-2016. *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1).
- Seraj, M., Coskuner, C., & Alhassan, A. (2023). Role of institutions of exchange rate and economic growth in South Africa. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.1108/jeas-11-2021-0229>.
- Peter, A., & Bakari, I. H. (2018). Impact of Population Growth on Economic Growth in Africa: A Dynamic Panel Data Approach (1980-2015). *Pakistan Journal of Humanities and Social*, 6(4), 412–427.
- WHO (World Health Organization). (n.d.). *Annual population growth rate*. Indicator Metadata Registry List, THE GLOBAL HEALTH OBSERVATORY. Retrieved March 1, 2023, from <https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/imr-details/1120>.
- Zardoub, A., & Sboui, F. (2021). Impact of foreign direct investment, remittances and official development assistance on economic growth: panel data approach. *PSU Research Review*. <https://doi.org/10.1108/prr-04-2020-0012>.
- Zhang, W.-B. (2008). *International Trade Theory*.